

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 7, Agustus 2025, P. 163-167

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.16955515>

Studi Eksplorasi Pembelajaran Menulis Teks Fantasi Berdasarkan Kurikulum Merdeka Siswa Kelas VII SMP

Choirul Imsa Hastuti

Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail : choirulimsa.2022@student.uny.ac.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menulis teks fantasi berdasarkan Kurikulum Merdeka pada siswa kelas VII SMP di wilayah Magelang yang meliputi penggunaan bahan ajar, media pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, dan hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis teks fantasi berdasarkan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian adalah 15 guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dari 15 sekolah yang berada di wilayah Magelang. Data yang diambil berupa data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah angket dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian yaitu ditemukan bahwa 66,7% guru menggunakan bahan ajar buku paket Kemendikbud, 66,6% menggunakan LKS, 60% menggunakan metode ceramah, 71,4% menggunakan media power point, 33,3 % yang menggunakan metode dan strategi khusus dalam pembelajaran menulis teks fantasi. 33,3 % siswa sangat antusias dalam pembelajaran menulis teks fantasi, 42,9% guru sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Menulis; teks fantasi; Kurikulum Merdeka.

Abstract

The background of this study was to determine the implementation of fantasy text writing learning based on the Independent Curriculum for grade VII junior high school students in the Magelang area which includes the use of teaching materials, learning media, learning strategies and methods, and obstacles faced by teachers in learning to write fantasy texts based on the Independent Curriculum. The subjects of the study were 15 Indonesian language subject teachers from 15 schools in the Magelang area. The data taken were quantitative and qualitative data. The data collection techniques used were questionnaires and interviews. The data analysis techniques used were descriptive quantitative and qualitative. The results of the study found that 66.7% of teachers used Kemendikbud textbook teaching materials, 66.6% used LKS, 60% used lecture methods, 71.4% used power point media, 33.3% used special methods and strategies in learning to write fantasy texts. 33.3% of students were very enthusiastic in learning to write fantasy texts, 42.9% of teachers had implemented differentiated learning according to the Independent Curriculum.

Keywords: Writing; fantasy text; Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Menulis merupakan sebuah hal yang penting dalam aspek berbahasa untuk menyampaikan informasi ataupun berkomunikasi. Melalui tulisan, seseorang mampu mengekspresikan gagasan, melakukan pengembaraan religius, sarana rekreasi, bahkan mampu berbagi temuan ilmiah yang telah dilakukan (Kristiyani, 2018:1). Bagi siswa, menulis merupakan hal yang harus dikuasai untuk dapat menyampaikan gagasan, pendapat ataupun ide dalam pembelajaran.

Ada banyak manfaat yang bisa diperoleh seseorang dari aktivitas menulis antara lain dengan menulis seseorang dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, dengan menulis seseorang dapat mengembangkan berbagai gagasan, dengan menulis seseorang dapat menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis sehingga secara tidak langsung dapat

memperluas wawasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan dan dengan menulis mendorong seseorang untuk belajar secara aktif karena seorang penulis harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah bukan sekadar penyadap informasi orang lain (Akhadiah, Arsjad & Ridwan, 1988:1-2).

Pembelajaran menulis merupakan salah satu diantara empat elemen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum Merdeka yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Semua elemen tersebut akan berhubungan satu sama lain. Kegiatan membaca akan berpengaruh pada keterampilan menulis. Pembaca yang menulis secara tidak sadar akan membaca seperti penulis, ia akan melibatkan diri dengan penulis dengan mendalami apa yang sedang ditulis sehingga sedikit demi sedikit, pembaca akan belajar menulis dengan membaca hal-hal yang diungkapkan penulis (Tompkins & Hoskisson :1995, 563- 564)

Elemen menulis menjadi salah satu elemen yang dianggap sulit dibanding dengan elemen lain. Bagi siswa SMP, menulis masih menjadi hal yang terkesan sulit sebab menulis merupakan sebuah aspek produktif dimana siswa diharapkan dapat menciptakan sebuah karya melalui tulisan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:296) dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yaitu menyimak, menulis, dan berbicara, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Secara umum, pembelajaran menulis di sekolah masih kurang diminati siswa. Karena menulis dianggap kegiatan yang sulit pada pembelajaran, kesulitan terletak pada pengembangan ide dan penggunaan bahasa, serta struktur yang tepat pada saat menulis, dalam kondisi ini, guru perlu mengoptimalkan penggunaan strategi pembelajaran yang menarik dan inovatif (Suryadi, dkk, 186:2020). Salah satu pembelajaran menulis yang harus dikuasai oleh peserta didik SMP yaitu menulis teks fantasi. Dalam pembelajaran menulis teks fantasi, peserta didik diharapkan dapat membuat teks fantasi. Teks fantasi merupakan teks imajinasi yang dapat ditulis sesuai dengan imajinasi penulis. Menulis cerita fantasi mempunyai banyak manfaat, terutama bagi siswa. Dalam menulis cerita fantasi, siswa dapat melatih rasa percaya dirinya melalui kata-kata tanpa harus ada lawan bicara dalam menyampaikan sesuatu. Menulis juga dapat menjadi media belajar dalam menyampaikan sebuah ide ataupun gagasan. Selain itu, menulis cerita fantasi juga dapat membuat siswa menjadi lebih mudah dalam menemukan ide-ide baru dan gagasan mereka. (Dwipa, dkk, 134:2020).

Hal tersebut selaras dengan adanya Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diasumsikan dapat memberikan kebebasan dan kesenangan dalam kegiatan pembelajaran, serta memiliki implikasi pada keaktifan siswa (Sutrisno, Yulia, & Fithriyah, 2022). Ada beberapa hal yang harus terpenuhi dalam Kurikulum Merdeka diantaranya yaitu (1) menuntut adanya keterlibatan TIK (Teknologi Informasi Komunikasi) dalam proses pembelajaran, (2) menuntut peserta didik memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya, dan (3) pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Untuk memenuhi tuntutan tersebut guru harus mampu berinovasi.

Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum (Fatmawati & Yusrizal, 2020). Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Indonesia merupakan Negara yang sudah beberapa kali melakukan perubahan/revisi terhadap kurikulum (Fatmawati & Yusrizal, 2021).

Berdasarkan hal tersebut saat ini Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan juga menuntut kreativitas terhadap guru maupun peserta didik. Kurikulum merdeka belajar juga tidak membatasi kemampuan dan pengetahuan siswa hanya dari nilai saja tetapi juga melihat bagaimana kesantunan dan keterampilan siswa dalam bidang ilmu tertentu. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat yang ia punya. Hal ini menunjang kreativitas siswa dan akan terwujud dengan

sendirinya melalui bimbingan guru. Tuntutan bagi guru harus mampu mengembangkan konsep pembelajaran yang inovatif bagi peserta didik juga akan terwujud. Dalam konsep kurikulum merdeka belajar guru dan siswa secara bersama-sama akan menciptakan konsep pembelajaran yang lebih aktif dan produktif bagi guru maupun peserta didik.

Konsep kurikulum merdeka belajar ini sudah sewajarnya diterapkan secara merata di instansi pendidikan Indonesia saat ini. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, konsep ini juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang ditanggung guru selama ini dapat dipecahkan melalui kurikulum merdeka belajar. Selain itu, konsep kurikulum merdeka belajar juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini. (Manalu, Sitohang, Turnip, 81:2020).

Hakikat dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman, dimana setiap peserta didik memiliki bakat dan minat masing-masing. Tujuan merdeka belajar adalah untuk secara efektif mengurangi keterlambatan belajar selama pandemi Covid-19. Walaupun Kurikulum 2013 saat ini masih tersedia, akan tetapi pihak sekolah masih dapat mempersiapkan diri untuk menerapkan kurikulum merdeka. Sehingga setiap satuan pendidikan dapat memutuskan waktu yang tepat untuk mulai melaksanakan dan menerapkan kurikulum baru secara mandiri sesuai dengan kesiapannya. Ide dari esensi merdeka belajar ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa merasa terbebani untuk mencapai nilai tertentu (Sudaryanto,dkk: 2020). Oleh karena itu, sebelum sekolah menerapkan kurikulum yang baru, perlu diadakan analisis dalam mengambil langkah-langkah aktif. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut diharapkan sekolah dapat lebih memahami Kurikulum Merdeka dengan lebih baik, mulai dari persiapan, penerapan hingga evaluasi pembelajarannya. Hal ini akan sangat membantu dalam percepatan pengembangan Kurikulum Merdeka (Cholilah, dkk: 59:2023) .

Adanya Kurikulum Merdeka pada pembelajaran menulis seharusnya menjadikan pembelajaran menulis teks fantasi menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan dapat dipraktikkan oleh peserta didik. Mulai dari strategi pembelajaran yang harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa (Suratiah & Suroso, 2018). Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak pendidik yang belum sepenuhnya menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran menulis teks fantasi sehingga peserta didik belum dapat memproduksi teks fantasi dengan baik.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis teks fantasi menggunakan Kurikulum Merdeka untuk peserta didik tingkat SMP yang berada di wilayah Magelang.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian studi eksplorasi. studi eksplorasi merupakan penelitian ilmiah yang dilakukan di lapangan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak kemudian memperoleh gambaran dan penjelasan yang mendalam tentang suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi. Subjek penelitian adalah 15 guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dari 15 sekolah yang berada di wilayah Magelang. Data yang diambil berupa data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah angket dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif didapatkan dari angket yang disebar kepada 15 guru Bahasa Indonesia dari 15 SMP yang ada di Magelang. Data kualitatif didapatkan dari hasil wawancara kepada guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket mengenai kegiatan pembelajaran menulis teks fantasi yang diisi oleh guru dari 15 sekolah yang ada di wilayah Magelang maka didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1. Presentase Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Fantasi

No.	Aspek	Presentase
1.	Bahan ajar buku paket Kemendikbud	66,7%
2.	Bahan ajar LKS	33,3%
3.	Bahan ajar dari penerbit lain	33,3%
4.	Media pembelajaran PPT	71,4%
5.	Metode ceramah	33,3%
6.	Metode/ strategi khusus dalam menulis teks fantasi	60%
7.	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi	42,9%
8.	Penerapan pembelajaran dengan pendekatan Teaching at The Right Level	73,3%
9.	Antusias siswa dalam pembelajaran menulis teks fantasi	33,3%
10	Kesulitan siswa dengan metode/strategi yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks fantasi	60%

Berdasarkan presentase yang didapatkan dari 15 subjek diperoleh data bahwa 66,7% guru menggunakan buku paket kemendikbud dalam pembelajaran menulis teks fantasi. Buku paket Kemendikbud menjadi sumber utama dalam pembelajaran menulis teks fantasi. Mulai dari materi dan penugasan bersumber dari buku paket Kemendikbud. Padahal seharusnya pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang membebaskan peserta didik sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Selain menggunakan buku paket Kemendikbud, guru juga menggunakan buku LKS dari MGMP Guru Bahasa Indonesia di Magelang. Isi dari LKS adalah materi-materi dan Latihan soal. Biasanya peserta didik menggunakan LKS untuk mengerjakan soal latihan teks fantasi dan sebagai asesmen formatif dalam pembelajaran menulis teks fantasi.

Sebanyak 33,3% guru juga menggunakan bahan ajar yang bersumber selain dari Kemendikbud. Buku tersebut diantaranya yaitu buku paket dari penerbit Erlangga. Selain menggunakan ketiga sumber yang telah disebutkan, guru menggunakan sumber dari internet untuk kegiatan menulis teks fantasi. Guru meminta siswa untuk mencari sumber dari internet dengan gawai yang mereka bawa. Kemudian, masih ada guru yang menggunakan metode ceramah sebanyak 33,3% dan menggunakan media bantuan yaitu power point. Guru yang menggunakan media bantuan power point sebanyak 71,4%. Padahal seharusnya dalam Kurikulum Merdeka guru tidak diperkenankan untuk berceramah dan menjelaskan materi, namun siswa yang harus aktif dalam pembelajaran karena Kurikulum Merdeka menerapkan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Belum semua guru menerapkan strategi atau metode khusus dalam pembelajaran menulis teks fantasi, ada sebanyak 60% yang tidak menerapkan strategi atau metode khusus dalam pembelajaran menulis teks fantasi. Padahal ada banyak sekali strategi dan metode khusus yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks fantasi. Metode atau strategi tersebut juga sangat penting diterapkan untuk membantu peserta didik supaya bisa lebih memahami dan mempraktikkan menulis teks fantasi dengan baik sehingga mendapatkan nilai yang maksimal.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, juga harus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Dalam hal ini masih ada 42,9% guru yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada materi menulis teks fantasi. Kemudian, dalam Kurikulum Merdeka juga ditekankan adanya asesmen diagnostik untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa sehingga siswa dapat dikelompokkan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Di wilayah Magelang masih ada 73,3% yang belum menggunakan pendekatan *teaching at the right level*. Padahal

pendekatan ini harus dilakukan karena peserta didik memiliki tingkat pemahaman dan kecerdasan yang berbeda-beda sehingga harus mendapatkan perlakuan yang berbeda pula.

Berdasarkan metode, strategi, pendekatan, bahan ajar, dan media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks fantasi maka didapatkan kesimpulan bahwa masih ada 60% siswa yang kesulitan dalam menulis teks fantasi dan hanya 33,3 % siswa yang berantusias dalam pembelajaran menulis teks fantasi. Siswa merasa kesulitan dalam menuangkan ide-ide dan gagasan yang mereka miliki ke dalam teks fantasi. Kemudian, siswa juga memerlukan bahan ajar yang menyenangkan dan dapat menambah daya imajinasi mereka dalam pembelajaran menulis teks fantasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya maka didapatkan hasil kesimpulan yaitu pembelajaran menulis teks fantasi menggunakan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya dijalankan oleh guru. Masih ada beberapa guru yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yang belum mengacu pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran menulis teks fantasi belum menerapkan *teaching at the right level* sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Kemudian, beberapa guru juga belum menerapkan strategi atau metode khusus dalam pembelajaran menulis teks fantasi. Sehingga, pembelajaran menulis teks fantasi belum sepenuhnya tercapai dengan baik karena masih ada 60% siswa yang kesulitan dalam menulis teks fantasi dan hanya 33,3% siswa yang berantusias dalam pembelajaran menulis teks fantasi.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut. Pertama, bagi guru Bahasa Indonesia dapat mencoba metode atau strategi khusus dalam pembelajaran menulis teks fantasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Lalu, guru dapat menerapkan asesmen diagnostic di awal pembelajaran untuk dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa yang kemudian dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Selain itu, guru Bahasa Indonesia dapat memilih media berbasis teknologi yang dapat membuat siswa berantusias dalam pembelajaran menulis teks fantasi dan dapat menumbuhkan daya imajinasi mereka untuk kemudian dituangkan kedalam tulisan. Kedua, bagi sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop mengenai penerapan Kurikulum Merdeka bagi Guru Bahasa Indonesia supaya guru dapat lebih memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran menulis teks.

REFERENSI

- Akhadiah, S., Arsjad, M. & Ridwan, S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Cholilah, dkk. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21. *Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 59.
- Dwipa, dkk. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi: Studi Kasus di SMP Negeri 4 Surakarta. *Jurnal Basastra*, 8(1), 134.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74–80.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2021). Analysis of the Utilization of Nature as a Learning Media in the Covid-19 Pandemic Era. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal BIRCI- Journal*, 4(4), 8150–8154.
- Manalu, Sitohang, Turnip. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal Mahesacenter*, 1 (1), 81.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Suratiah, Siti. Suroso. (2018). Keefektifan Pembelajaran Circ Dan Model Sinektik Pada Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 12 Kota Magelang. *Jurnal Diksi*, 26(2), 120.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Suryadi, dkk. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Siswa Kelas VII SMP Negeri

17 Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Korpus, 4(2), 187.